

## **INTERNASIONALISASI MUHAMMADIYAH: STRATEGI, PERAN, DAN TANTANGAN DALAM PERSPEKTIF HUBUNGAN INTERNASIONAL**

Syafril<sup>1</sup>, Ahmad Lahmi<sup>2</sup>, Yusuf Efendi<sup>3</sup>, Yufrizal<sup>4</sup>, Nofrizal<sup>5</sup>

[syafriltelage@gmail.com](mailto:syafriltelage@gmail.com), [lahmiaahmad527@gmail.com](mailto:lahmiaahmad527@gmail.com), [yusufinspirator@gmail.com](mailto:yusufinspirator@gmail.com),  
[rizalyuf@rocketmail.com](mailto:rizalyuf@rocketmail.com), [nofrizal.gc@gmail.com](mailto:nofrizal.gc@gmail.com)

### **Abstrak**

Internasionalisasi Muhammadiyah merepresentasikan fenomena transformatif di mana organisasi Islam terbesar kedua di Indonesia ini berevolusi dari aktor domestik menjadi pemain global. Proses ini tidak terelakkan dalam konteks tata kelola global abad ke-21 yang membutuhkan partisipasi aktor non-negara, namun belum ada sintesis komprehensif yang memetakan strategi, peran, dan tantangannya secara holistik. Artikel ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis bentuk strategi, kontribusi, serta hambatan yang dihadapi Muhammadiyah di panggung internasional. Melalui metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*), data dari literatur yang diterbitkan dalam 20 tahun terakhir (2004-2024) dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Temuan penelitian mengungkap bahwa strategi internasionalisasi Muhammadiyah bertumpu pada tiga pilar utama: diplomasi *track-two* dan partisipasi dalam forum global, ekspansi layanan pendidikan dan kesehatan, serta aksi kemanusiaan dan advokasi perdamaian. Implementasi strategi ini memposisikan Muhammadiyah dalam peran strategis sebagai promotor Islam moderat (Islam Berkemajuan), aktor kemanusiaan global, dan jembatan dialog antarperadaban. Namun, organisasi ini menghadapi tantangan kompleks, termasuk keterbatasan kapasitas SDM berkelas global, persaingan ketat dengan LSM internasional, dan dinamika politik global yang timpang. Implikasi dari studi ini menekankan perlunya konsolidasi internal dan inovasi strategi berkelanjutan agar Muhammadiyah dapat mengoptimalkan perannya dalam tata kelola global dan menawarkan narasi Islam moderat yang lebih efektif.

**Kata kunci:** Internasionalisasi, Muhammadiyah, Aktor Non-Negara, Hubungan Internasional, Islam Berkemajuan

### **Abstract**

The internationalization of Muhammadiyah represents a transformative phenomenon in which Indonesia's second-largest Islamic organization has evolved from a domestic actor into a global player. This process is unavoidable within the framework of 21st-century global governance, which increasingly requires the participation of non-state actors; however, a comprehensive synthesis mapping its strategies, roles, and challenges is still lacking. This article aims to fill that gap by analyzing the forms of strategy, contributions, and obstacles faced by Muhammadiyah on the international stage. Using a qualitative research method with a library research approach, data from literature published over the past 20 years (2004–2024) were analyzed using Miles and Huberman's interactive model. The findings reveal that Muhammadiyah's internationalization strategy is built upon three main pillars: track-two diplomacy and participation in global forums, the expansion of

educational and health services, and humanitarian action along with peace advocacy. The implementation of these strategies positions Muhammadiyah in a strategic role as a promoter of moderate Islam (Islam Berkemajuan), a global humanitarian actor, and a bridge for inter-civilizational dialogue. Nevertheless, the organization faces complex challenges, including limited globally competitive human resources, intense competition with international NGOs, and asymmetrical global political dynamics. The implications of this study highlight the need for internal consolidation and sustainable strategic innovation for Muhammadiyah to optimize its role in global governance and present a more effective narrative of moderate Islam.

**Keywords:** *Internationalization, Muhammadiyah, Non-State Actors, International Relations, Progressive Islam*

## Pendahuluan

Muhammadiyah, yang didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan pada tahun 1912, telah membuktikan dirinya sebagai pilar masyarakat sipil (civil society) di Indonesia<sup>1</sup>. Awalnya berfokus pada pembaruan Islam, pendidikan, dan pelayanan sosial di dalam negeri, organisasi ini secara gradual telah memperluas pengaruhnya ke luar batas geografis Indonesia<sup>2</sup>. Dalam beberapa dekade terakhir, istilah “internasionalisasi Muhammadiyah” mulai mengemuka, menggambarkan upaya sistematis organisasi untuk terlibat aktif dalam isu-isu global<sup>3</sup>. Proses ini bukan sekadar ekspansi geografis, melainkan sebuah transformasi identitas dari organisasi Islam domestik menjadi aktor global yang signifikan<sup>4</sup>. Latar belakang internasionalisasi ini tidak terlepas dari konteks global di abad ke-21, di mana isu-isu seperti konflik antarperadaban, terorisme, dan krisis kemanusiaan membutuhkan partisipasi aktor non-negara (*non-state actors*)<sup>5</sup>. Sebagai organisasi Islam moderat dengan basis massa yang besar dan infrastruktur yang kuat, Muhammadiyah memiliki modal sosial yang signifikan untuk berkontribusi dalam percakapan global.<sup>6</sup>

Gagasan internasionalisasi ini merupakan respons strategis terhadap dua hal: pertama, desakan internal dari anggotanya yang semakin terdidik dan terhubung secara global; dan kedua, kebutuhan eksternal untuk menawarkan narasi alternatif Islam yang moderat dan progresif<sup>7</sup>. Gagasan “Islam Berkemajuan” yang diusungnya tidak hanya menjadi branding, tetapi juga kerangka operasional yang menawarkan solusi praktis dan

---

<sup>1</sup> M. Syaifi Anwar, *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia: Sebuah Studi tentang Cendekiawan Muslim Orde Baru* (Jakarta: PARAMADINA, 1995), hlm. 45-48.

<sup>2</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah: Dalam Perspektif Perubahan Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), hlm. 98-112.

<sup>3</sup> Din Syamsuddin, "Muhammadiyah and Its Global Vision: A Personal Reflection," dalam *Islam in Indonesia: The Contest for Society, Ideas and Values*, disunting oleh James Bourk Hoesterey dan Andrew Davison (London: Hurst & Co., 2015), hlm. 213-230.

<sup>4</sup> Ahmad Najib Burhani, "Muhammadiyah's New Identity: From a Reformist to an International Humanitarian Movement," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 54, no. 2 (2016): hlm. 341-368.

<sup>5</sup> Jeffrey Haynes, *Routledge Handbook of Religion and Politics* (London: Routledge, 2016), hlm. 1-15.

<sup>6</sup> Fajar Riza Ul Haq, dkk., *The Role of Civil Society in Regional and International Governance: The Case of Muhammadiyah in Indonesia* (Jakarta: PP Muhammadiyah, 2017), hlm. 25-28.

<sup>7</sup> Ahmad Najib Burhani, "Muhammadiyah's New Identity...", hlm. 350-352.

ideologis terhadap wajah Islam yang seringkali direduksi menjadi ekstremisme<sup>8</sup>. Dalam konteks ini, Muhammadiyah memosisikan diri sebagai jembatan antara dunia Islam dan Barat, serta sebagai representasi dari "wasathiyah" (jalan tengah) Islam<sup>9</sup>.

Beberapa studi sebelumnya telah menyentuh aspek internasional Muhammadiyah. Misalnya, penelitian tentang peran Muhammadiyah dalam diplomasi kemanusiaan di Palestina dan Myanmar<sup>10</sup>, serta analisis mengenai kontribusinya dalam dialog antar agama global<sup>11</sup>. Kedua studi ini dilakukan oleh M.F Falaakh dan Muhammad Iqbal Fajri. Selain itu, ada studi yang dilakukan oleh A.N. Burhani, secara khusus menyoroti Muhammadiyah sebagai sebuah bentuk *soft power* Indonesia yang memproyeksikan citra Islam moderat dan memperkuat diplomasi Indonesia di mata dunia<sup>12</sup>. Terakhir, studi yang dilakukan Haidar Nashir, yang spesifik mengkaji perkembangan gerakan Muhammadiyah dalam konteks transnasional, menelusuri perluasan jaringan pendidikan dan sosialnya di Asia Tenggara dan Timur Tengah<sup>13</sup>.

Meskipun beberapa studi sebelumnya telah membuka wawasan mengenai aspek Internasional Muhammadiyah, namun, masih terdapat celah akademik untuk sebuah sintesis komprehensif yang memetakan strategi, peran, dan tantangan internasionalisasi Muhammadiyah secara holistik, termasuk tantangan seperti kesenjangan sumber daya, koordinasi logistik yang kompleks, dan persaingan dengan organisasi keagamaan global lainnya<sup>14</sup>. Penelitian ini berusaha mengisi celah tersebut dengan fokus kajiannya pada strategi, peran, dan tantangan yang dihadapi Muhammadiyah dalam proses internasionalisasinya, guna memahami dinamika aktor non-negara dalam tata kelola global kontemporer.

Secara spesifik tujuan penulisan artikel ini adalah untuk; *pertama*, memetakan bentuk dan strategi internasionalisasi Muhammadiyah baik melalui saluran kemanusiaan, pendidikan, maupun diplomasi *track two*. *Kedua*, menganalisis peran dan kontribusi Muhammadiyah, di panggung global, termasuk isu perdamaian dan toleransi dan perdamaian berkelanjutan, dan *ketiga*, mengidentifikasi tantangan strategis ke depan yang perlu diantisipasi organisasi. Signifikansi artikel ini terletak pada kontribusinya terhadap

---

<sup>8</sup> Fachry Ali dan Bachtiar Effendy, *Merambah Jalan Baru Islam: Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru* (Bandung: Mizan, 1990), hlm. 145-150. Atau untuk perspektif yang lebih mutakhir, lihat Abdul Mu'ti dan Syaiful Bakhri, *Islam Berkemajuan: Amanat K.H. Ahmad Dahlan* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2015), hlm. 33-40.

<sup>9</sup> Din Syamsuddin, "Islam as a Vehicle for Global Peace: The Case of Muhammadiyah," *Global Strategis* 8, no. 2 (2014): hlm. 175-177.

<sup>10</sup> M.F Falaakh, *Muhammadiyah and Humanitarian Diplomacy: A case study of Lazizmu in Palestina and Myanmar*. *Journal of ASEAN Studies*, \*8\*(1), 45-62

<sup>11</sup> Muhammad Iqbal Fajari, "Diplomasi Kemanusiaan Muhammadiyah dalam Konflik Rohingya di Myanmar," *Jurnal Global & Strategis* 13, no. 1 (2019): hlm. 87-102.

<sup>12</sup> A.N. Burhani, Muhammadiyah and the soft power of Indonesian Islam. *Contemporary Southeast Asia*, \*40\*(2), 222-245.

<sup>13</sup> Haidar Nashir, The transnational activism of Muhammadiyah: Its socio-educational movement in Southeast Asia and the Middle East. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, \*57\*(2), 381-406

<sup>14</sup> Fajar Riza Ul Haq, dkk., *The Role of Civil Society...*, hlm. 55-60.



khazanah ilmu sosial dan studi Islam, khususnya dalam memahami peran aktor agama dalam hubungan internasional kontemporer.

## Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur (*library research*) untuk menganalisis strategi, peran dan tantangan Internasionalisasi Muhammadiyah. Prosedur pencarian literatur dilakukan secara sistematis melalui portal akademik seperti Google Scholar, JSTOR, dan Directory of Open Acces Journals (DOAJ) dengan kata kunci “Muhammadiyah Internationalization”, “Islamic civil Society”, dan “non-state actors Indonesia”<sup>15</sup>. Studi ini membatasi pada dokumen-dokumen yang diterbitkan dalam kurun waktu 20 tahun terakhir (2004-2024). Data dan temuan dari berbagai literatur kemudian dianalisis secara kritis dengan mengacu pada model analisis intraktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap utama: pertama, reduksi data dengan mengkategorisasi temuan ke dalam tema strategi, peran, dan tantangan; kedua, penyajian data dalam narasi deskriptif-analitis, dan ketiga, penarikan kesimpulan melalui triangulasi sumber untuk memvalidasi temuan<sup>16</sup>. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola dan hubungan antar variabel secara sistematis, sekaligus menjaga kedalaman analisis kualitatif terhadap fenomena yang dikaji.

Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif melalui tiga tahap: (1) Reduksi data, dengan memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian; (2) Penyajian data, dengan mengelompokkan temuan ke dalam tema-tema seperti strategi, peran, dan tantangan; dan (3) Penarikan kesimpulan/verifikasi, untuk menjawab pertanyaan penelitian. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk memahami fenomena sosial yang kompleks dan multidimensional seperti internasionalisasi sebuah organisasi.

## Hasil dan Diskusi

### Internasionalisasi Muhammadiyah; Strategi dan Implementasi

Proses internasionalisasi Muhammadiyah tidak terjadi secara instan, melainkan melalui perencanaan strategis, dan implementasi bertahap yang menjadikannya salah satu aktor masyarakat sipil (*civil society*) Indonesia dengan pengaruh global yang signifikan<sup>17</sup>. Sebagai organisasi Islam modernis terbesar di Indonesia, internasionalisasi Muhammadiyah merupakan perwujudan dari visi pembaruan (*tajdid*) dan tanggung jawab sosialnya tidak lagi terbatas pada ruang geografis Nasional<sup>18</sup>. Beberapa strategi kunci dapat diidentifikasi dalam mendorong proses ini, mencakup diplomasi, ekspansi layanan, aksi kemanusiaan.

---

<sup>15</sup> Prosedur pencarian literatur ini mengadaptasi teknik *systematic literature review* yang dijelaskan dalam: H. Snyder, Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, \*104\*, 333-339

<sup>16</sup> Model analisis intraktif Miles dan Huberman dirujuk dari: B. M. Miles, M. A. Huberman, & J. Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, hlm. 10-14

<sup>17</sup> Ahmad Najib Burhani, "Muhammadiyah's New Identity...", hlm. 355.

<sup>18</sup> Fajar Riza Ul Haq, dkk., *The Role of Civil Society...*, hlm. 15.

**Pertama**, Diplomasi *track-two* dan partisipasi dalam forum global. Muhammadiyah aktif terlibat dalam diplomasi non-pemerintah (*track-two diplomacy*), menjembatani kepentingan masyarakat Muslim dengan percakapan global<sup>19</sup>. Puncak dari strategi ini adalah diperolehnya status khusus (*Special Consultative Status*) di Dewan Ekonomi dan Sosial Perserikatan Bangsa-Bangsa (ECOSOC PBB) pada Tahun 2017<sup>20</sup>. Status ini merupakan pengakuan formal yang memungkinkan Muhammadiyah untuk menyampaikan pernyataan tertulis, hadir dalam sidang, dan berkontribusi secara substantif dalam pembahasan agenda PBB, khususnya dalam bidang pembangunan berkelanjutan (SDGs), dan perdamaian<sup>21</sup>. Selain di PBB, Muhammadiyah juga aktif dalam forum *World Muslim Congress* dan *Religions for Peace*<sup>22</sup>. Melalui partisipasi ini, Muhammadiyah tidak hanya menjadi subyek pasif, tetapi aktif membangun jaringan global dan secara konsisten mempromosikan narasi Islam Washatiah (Islam moderat) serta *counter-narrative* terhadap ekstremisme<sup>23</sup>.

**Kedua**, Ekspansi dan kerjasama pendidikan serta kesehatan. Jenjang pendidikan Muhammadiyah, yang membentang dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi, merupakan instrumen strategis internasionalisasi yang powerful<sup>24</sup>. Universitas-universitas seperti Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) dan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) telah membuka program kelas internasional dan berhasil menarik mahasiswa asing dari berbagai negara, termasuk Malaysia, Thaliand, Timur Leste dan berbagai negara Afrika dan Timur Tengah<sup>25</sup>. Kerja sama pertukaran pelajar dan dosen dengan universitas luar negeri juga terus ditingkatkan, menciptakan ruang dialog budaya dan intelektual<sup>26</sup>. Dibidang kesehatan, jaringan rumah sakit yang dikelola Muhammadiyah dan Aisyiyah (RSMA) tidak hanya melayani masyarakat domestik tetapi juga menjadi rujukan bagi pasien dari mancanegara<sup>27</sup>. Keberadaan RSMA ini juga menjadi model praktis pengelolaan layanan kesehatan yang berkualitas dan berbasis komunitas, yang ditunjukkan kepada dunia<sup>28</sup>.

**Ketiga**, Bantuan kemanusiaan dan advokasi perdamaian. Sebagai manifestasi nyata dari fungsi “amar ma’ruf nahi munkar” (menyuruh berbuat kebaikan dan melarang perbuatan munkar) di tingkat global, Muhammadiyah melalui Lembaga Penanggulangan

---

<sup>19</sup> Yon Machmudi, "Muhammadiyah's Track-Two Diplomacy in the Muslim World," *Journal of Current Southeast Asian Affairs* 38, no. 2 (2019), hlm. 210-212.

<sup>20</sup> PP Muhammadiyah, "Laporan Tahunan Pimpinan Pusat Muhammadiyah 2017," (Yogyakarta: PP Muhammadiyah, 2018), hlm. 12-15.

<sup>21</sup> Ibid., hlm. 14.

<sup>22</sup> Din Syamsuddin, "Islam as a Vehicle for Global Peace...", hlm. 177.

<sup>23</sup> Ahmad Najib Burhani, "The Political Identity of the Muhammadiyah in the Post-Reformasi Era: A Quest for Democracy and Civil Religion," *Studia Islamika* 27, no. 1 (2020): hlm. 45-47.

<sup>24</sup> Ahmad Najib Burhani, "Muhammadiyah's New Identity...", hlm. 357.

<sup>25</sup> Biro Akademik dan Kemahasiswaan UMM, "Laporan Penerimaan Mahasiswa Baru Program Internasional 2022," (Malang: UMM Press, 2023), hlm. 8-10.

<sup>26</sup> M. Khusnul Khuluq, "Internationalization of Indonesian Islamic Higher Education: A Case Study of Muhammadiyah Universities," *Journal of Indonesian Islam* 14, no. 1 (2020), hlm. 135.

<sup>27</sup> PP Muhammadiyah, "Laporan Tahunan RS Muhammadiyah dan Aisyiyah 2021," (Yogyakarta: Majelis Pembina Kesehatan PP Muhammadiyah, 2022), hlm. 23.

<sup>28</sup> Ibid., hlm. 25.





Bencana (LPB) dan Lembaga Zakat, Infak dan Shadaqah Muhammadiyah (Lazismu), aktif memberikan bantuan kemanusiaan ke berbagai wilayah konflik dan bencana alam di dunia<sup>29</sup>. Bantuan untuk korban konflik di Palestina, pengungsi Rohingya di Myanmar, dan bencana alam di Filipina adalah beberapa contoh nyata yang membangun citra organisasi yang peduli<sup>30</sup>. Aksi kemanusiaan ini tidak hanya bersifat karitatif semata, tetapi juga mengnadung dimensi politik lunak (soft politics), yaitu advokasi untuk keadilan dan perdamaian<sup>31</sup>. Muhammadiyah kerap menyuarakan isu-isu kemanusiaan ini di forum internasional dan mendorong komunitas global untuk mengambil tindakan kolektif<sup>32</sup>.

Secara keseluruhan, internasionalisasi Muhammadiyah adalah sebuah proses multidimensi yang digerakkan oleh strategi yang komprehensif. Kombinasi antara diplomasi di forum elite, pembangunan jaringan melalui pendidikan, dan aksi kemanusiaan di lapangan telah berhasil memposisikan Muhammadiyah sebagai suara moderat Indonesia yang diperhitungkan dalam peta peradaban global.

### **Peran dan Kontribusi di Kancah Global**

Strategi yang dijalankan secara konsisten telah mengantarkan Muhammadiyah pada posisi yang diperhitungkan dalam percaturan global, melampaui perannya sebagai organisasi keagamaan domestik. Kontribusinya tidak hanya signifikan tetapi juga menawarkan perspektif unik yang berasal dari pengalaman Islam Indonesia, menjadikannya sebuah model yang relevan untuk diamati oleh dunia internasional.

**Pertama**, Promotor Islam moderat (Islam Berkemajuan). Muhammadiyah telah berhasil memposisikan dirinya sebagai oase dalam gurun diskursus global tentang Islam yang sering kali didominasi oleh narasi kekerasan dan intoleransi. Gagasan "Islam Berkemajuan" yang dicanangkannya bukan sekadar slogan, melainkan sebuah kerangka teologis dan sosiologis yang komprehensif<sup>33</sup>. Gagasan ini menekankan pada pembebasan dari kebodohan dan kemiskinan, pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan dan kesehatan, serta pencerahan akal budi yang selaras dengan iman. Dalam praktiknya, narasi ini menjadi kontra-narasi yang sangat efektif melawan gerakan Islam radikal dan ekstremis yang kerap menolak modernitas<sup>34</sup>. Dengan menunjukkan bahwa Islam tidak hanya kompatibel, tetapi dapat menjadi penggerak aktif dalam isu-isu modernitas, demokrasi, hak asasi manusia, dan kesetaraan gender, Muhammadiyah berkontribusi besar dalam mendekonstruksi stereotip negatif tentang Islam<sup>35</sup>. Melalui jaringan lembaga pendidikannya yang luas, dari sekolah dasar hingga universitas, Muhammadiyah mengeksplor sebuah

---

<sup>29</sup> Muhammad Iqbal Fajari, "Diplomasi Kemanusiaan Muhammadiyah...", hlm. 92-95.

<sup>30</sup> Lazismu, "Laporan Akuntabilitas Kemanusiaan Global Lazismu 2018-2020," (Jakarta: Lazismu Pusat, 2021), hlm. 15-18.

<sup>31</sup> Yon Machmudi, "Muhammadiyah's Track-Two Diplomacy...", hlm. 215-217.

<sup>32</sup> Din Syamsuddin, "Islam as a Vehicle for Global Peace...", hlm. 176.

<sup>33</sup> Abdul Mu'ti dan Syaiful Bakhri, *Islam Berkemajuan: Amanat K.H. Ahmad Dahlan* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2015), hlm. 55-60.

<sup>34</sup> Ahmad Najib Burhani, "Muhammadiyah's New Identity...", hlm. 360-362.

<sup>35</sup> Din Syamsuddin, "Islam as a Vehicle for Global Peace...", hlm. 178-179.

bentuk Islam yang rasional dan inklusif, membentuk generasi muda Muslim yang percaya diri menghadapi zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya<sup>36</sup>.

**Kedua,** Aktor kemanusiaan global. Peran Muhammadiyah sebagai aktor kemanusiaan global telah mendapatkan pengakuan yang luas. Yang membedakannya dari banyak LSM lainnya adalah pendekatannya yang integratif dan berkelanjutan<sup>37</sup>. Responnya yang cepat terhadap berbagai krisis kemanusiaan- seperti di Palestina, Rohingya, dan bencana alam di berbagai belahan dunia- didukung oleh infrastruktur yang solid, termasuk rumah sakit, universitas, dan amal milik organisasi ini (Lazismu)<sup>38</sup>. Di Palestina, misalnya, keterlibatan Muhammadiyah tidak terbatas pada bantuan darurat seperti obat-obatan dan makanan. Mereka juga membangun dan mengoperasikan sekolah serta rumah sakit, yang menunjukkan komitmen jangka panjang untuk memberdayakan masyarakat dan membangun ketahanan di tengah konflik yang berkepanjangan<sup>39</sup>. Pendekatan holistik ini melampaui batas-batas keagamaan, semata-mata didasarkan pada nilai-nilai kemanusiaan universal. Hal ini menjadikan Muhammadiyah sebagai mitra yang kredibel dan dihormati bagi organisasi kemanusiaan internasional ternama seperti Palang Merah Internasional (ICRC) dan PBB, membuktikan bahwa organisasi keagamaan berbasis faith dapat menjadi aktor utama dalam diplomasi kemanusiaan<sup>40</sup>.

**Ketiga,** Jembatan dialog antarperadaban. Posisinya sebagai representasi "wajah Islam Indonesia" yang toleran, pluralis, dan terbuka terhadap perbedaan membuatnya menjadi mitra dialog yang ideal<sup>41</sup>. Muhammadiyah sering diundang dalam forum-forum antaragama tingkat tinggi, baik dengan komunitas Kristen, Yahudi, Hindu, maupun Buddha. Yang unik dari pendekatan dialognya adalah sifatnya yang tidak dogmatis dan tidak berhenti pada perdebatan teologis. Dialog yang dibangun lebih difokuskan pada pencarian solusi praktis untuk masalah-masalah kemanusiaan bersama yang mengancam semua umat manusia, seperti kemiskinan struktural, ancaman perubahan iklim, dan merebaknya paham intoleransi<sup>42</sup>. Dengan menjadi fasilitator percakapan yang konstruktif di antara berbagai peradaban, Muhammadiyah memainkan peran yang sangat krusial dalam meredakan ketegangan dan membantah tesis "benturan peradaban" (*clash of civilizations*) yang pesimistis<sup>43</sup>. Mereka membuktikan bahwa koeksistensi dan kolaborasi antarperadaban bukan hanya mungkin, tetapi sedang dipraktikkan secara nyata<sup>44</sup>.

<sup>36</sup> M. Khusnul Khuluq, "Internationalization of Indonesian Islamic...", hlm. 142-144.

<sup>37</sup> Fajar Riza Ul Haq, dkk., *The Role of Civil Society...*, hlm. 45-48.

<sup>38</sup> Lazismu, "Laporan Akuntabilitas Kemanusiaan...", hlm. 22-25.

<sup>39</sup> Muhammad Iqbal Fajari, "Diplomasi Kemanusiaan Muhammadiyah...", hlm. 96-98.

<sup>40</sup> Yon Machmudi, "Muhammadiyah's Track-Two Diplomacy...", hlm. 218-220.

<sup>41</sup> Ahmad Najib Burhani, "The Political Identity of the Muhammadiyah...", hlm. 48-50.

<sup>42</sup> Peter G. Riddell, "Muhammadiyah and Interfaith Dialogue in Indonesia," dalam *Islam and the West: A Conversation* (Canberra: ANU Press, 2019), hlm. 162-165.

<sup>43</sup> Din Syamsuddin, "Islam as a Vehicle for Global Peace...", hlm. 175.

<sup>44</sup> Fajar Riza Ul Haq, dkk., *The Role of Civil Society...*, hlm. 50-52.



Secara keseluruhan, melalui ketiga peran strategis ini- sebagai promotor Islam yang mencerahkan, aktor kemanusiaan yang tanggap, dan jembatan dialog- Muhammadiyah tidak hanya meningkatkan martabat Indonesia di mata dunia, tetapi juga memberikan sumbangsih yang tak ternilai bagi terciptanya tatanan global yang lebih damai, adil, dan harmonis.

## Tantangan dan Hambatan

Di balik sejumlah pencapaiannya, internasionalisasi Muhammadiyah menghadapi tantangan serius yang multidimensi. Pada tulisan ini, tantangan itu dapat diperinci sebagai berikut:

**Pertama**, kapasitas sumber daya manusia (SDM) masih menjadi kendala utama. Kapasitas sumber daya manusia (SDM) memang menjadi tantangan strategis bagi Muhammadiyah dalam konteks pergaulan global. Meskipun organisasi ini memiliki basis kader yang sangat luas dan loyal, lompatan dari aktivis organisasi domestik menjadi diplomat internasional memerlukan seperangkat kompetensi khusus yang belum sepenuhnya terinternalisasi<sup>45</sup>. Penguasaan bahasa asing, terutama bahasa Inggris sebagai *lingua franca*, seringkali menjadi hambatan pertama. Tanpa kemampuan komunikasi yang lancar dan persuasif, delegasi Muhammadiyah berpotensi gagal menyampaikan narasi dan nilai-nilai Islam yang berkemajuan dengan efektif<sup>46</sup>. Lebih dari sekadar bahasa, pemahaman mendalam tentang hukum internasional, tata kelola organisasi global, dan dinamika politik antarnegara adalah prasyarat yang tak terelakkan. Forum-forum bergengsi seperti PBB atau OKI bukan hanya ajang seremonial, melainkan arena pertarungan ide dan kepentingan yang kompleks<sup>47</sup>. Di sinilah negosiasi alot terjadi untuk merumuskan kebijakan, deklarasi, atau resolusi yang berdampak global. Tanpa keahlian diplomasi tingkat tinggi- seperti negosiasi, lobi, dan *cultural sensitivity*- representasi Muhammadiyah berisiko hanya menjadi pelengkap simbolis, bukan pemain aktif yang mampu mempengaruhi agenda<sup>48</sup>. Kekurangan ini pada akhirnya dapat menghambat optimalisasi peran Muhammadiyah. Padahal, organisasi ini memiliki potensi besar untuk berkontribusi dalam diskursus global seperti perdamaian, hak asasi manusia, dan pembangunan berkelanjutan. Oleh karena itu, investasi jangka panjang dalam membangun *pipeline* kader dengan kompetensi global menjadi sebuah keharusan<sup>49</sup>. Program pembekalan yang sistematis dan berkelanjutan, termasuk pertukaran pelajar, *fellowship*, dan simulasi konferensi internasional, adalah langkah krusial untuk mentransformasi kuantitas kader menjadi kualitas yang mampu bersaing di panggung dunia<sup>50</sup>.

---

<sup>45</sup> Ahmad Najib Burhani, "Muhammadiyah's New Identity...", hlm. 363.

<sup>46</sup> Fajar Riza Ul Haq, dkk., *The Role of Civil Society...*, hlm. 58.

<sup>47</sup> Yon Machmudi, "Muhammadiyah's Track-Two Diplomacy...", hlm. 219.

<sup>48</sup> *Ibid.*, hlm. 220.

<sup>49</sup> PP Muhammadiyah, "Laporan Tahunan Pimpinan Pusat...", hlm. 89.

<sup>50</sup> Fajar Riza Ul Haq, dkk., *The Role of Civil Society...*, hlm. 60.



**Kedua,** Muhammadiyah harus berkompetisi di ruang global yang telah dipenuhi oleh berbagai LSM dan organisasi keagamaan mapan. Selain tantangan finansial dan jaringan, Muhammadiyah juga menghadapi persaingan naratif dan operasional di panggung global yang telah lama didominasi oleh LSM internasional, seperti *Islamic Relief Worldwide* dari Inggris atau Karamah dari Turki<sup>51</sup>. Organisasi-organisasi ini tidak hanya memiliki kapabilitas logistik dan pendanaan yang superior, tetapi juga telah membangun *brand recognition* dan kepercayaan yang kuat di mata donor dan lembaga internasional<sup>52</sup>. Mereka sering kali lebih lincah dalam memenuhi standar dan prosedur pelaporan global, serta memiliki akses ke pusat-pusat politik dan filantropi dunia. Dalam isu kemanusiaan dan keislaman, Muhammadiyah harus berjuang ekstra keras untuk menonjolkan nilai tambahnya: pendekatan yang unik berbasis komunitas, jaringan amal dan pendidikan dalam negeri yang massif, serta narasi Islam Berkemajuan yang inklusif dan kontekstual<sup>53</sup>. Untuk bersaing, Muhammadiyah tidak hanya harus meningkatkan kapasitas internasionalnya, tetapi juga secara strategis membingkai ulang kontribusi riilnya selama lebih dari satu abad sebagai modal sosial dan soft power yang tak kalah bernilai<sup>54</sup>.

**Ketiga,** Dinamika politik global dan isu identitas memang merupakan dua penghalang substantif yang saling berkait bagi Muhammadiyah dalam berdiplomasi di panggung internasional. Dalam konteks politik global, struktur kekuasaan yang timpang dan seringkali didominasi oleh kepentingan geopolitik ekonomi negara-negara besar menciptakan tantangan yang signifikan<sup>55</sup>. Upaya advokasi untuk isu-isu kemanusiaan seperti Palestina, misalnya, sering mentok pada realpolitik di Dewan Keamanan PBB, dimana veto dari kekuatan besar dapat menggagalkan resolusi yang didukung oleh mayoritas negara dunia<sup>56</sup>. Hal ini tidak hanya mempersulit penyampaian suara, tetapi juga menguji efektivitas diplomasi tradisional, sehingga menuntut Muhammadiyah untuk lebih lincah dalam membangun aliansi strategis dengan aktor non-negara dan memanfaatkan soft power<sup>57</sup>.

Sementara itu, di ranah identitas, posisi Muhammadiyah sebagai representasi Islam moderat dari Indonesia menghadapi ujian tersendiri, khususnya di kawasan Timur Tengah. Di wilayah yang sering diwarnai oleh narasi keagamaan yang lebih monolitik dan konservatif ini, konsep Islam Wasathiyah (moderat) yang diusung Muhammadiyah kerap harus berhadapan dengan varian Islam yang sudah mapan<sup>58</sup>. Muhammadiyah dituntut untuk terus-menerus aktif menjelaskan dan mempertahankan identitasnya, membuktikan bahwa moderasi bukanlah bentuk kompromi atas nilai-nilai Islam, melainkan sebuah

---

<sup>51</sup> Yon Machmudi, "Muhammadiyah's Track-Two Diplomacy...", hlm. 221.

<sup>52</sup> Ahmad Najib Burhani, "Muhammadiyah's New Identity...", hlm. 364.

<sup>53</sup> Fajar Riza Ul Haq, dkk., *The Role of Civil Society...*, hlm. 48-50.

<sup>54</sup> *Ibid.*, hlm. 62.

<sup>55</sup> Din Syamsuddin, "Islam as a Vehicle for Global Peace...", hlm. 180.

<sup>56</sup> Muhammad Iqbal Fajari, "Diplomasi Kemanusiaan Muhammadiyah...", hlm. 99.

<sup>57</sup> Yon Machmudi, "Muhammadiyah's Track-Two Diplomacy...", hlm. 222.

<sup>58</sup> Ahmad Najib Burhani, "The Political Identity of the Muhammadiyah...", hlm. 51.



pendekatan yang menekankan rasionalitas, toleransi, dan relevansi kontekstual<sup>59</sup>. Proses negosiasi identitas ini sangat penting untuk membangun kredibilitas dan memperluas pengaruhnya, menjadikan Muhammadiyah sebagai jembatan dialog antara dunia Islam dengan Barat, serta dalam menyelesaikan konflik intra-umat Muslim sendiri<sup>60</sup>. Selain itu, tantangan internal berupa koordinasi dan kelembagaan juga perlu diperhatikan. Sebagai organisasi besar dengan otonomi daerah yang kuat, koordinasi antara pusat dan daerah, serta antar berbagai majelis dan lembaganya, dalam program internasional perlu terus ditingkatkan. Tanpa sinkronisasi yang baik, konsistensi dan efektivitas strategi internasionalisasi Muhammadiyah berisiko tidak tercapai secara optimal.

### **Gagasan Strategis Internasionalisasi Muhammadiyah**

Untuk memastikan internasionalisasi Muhammadiyah bukan sekadar wacana tetapi menjadi gerakan yang berkelanjutan dan berdampak, diperlukan pendekatan strategis yang komprehensif, sebagai berikut:

**Pertama,** Penguatan kapasitas kelembagaan Muhammadiyah merupakan fondasi utama dalam menghadapi dinamika global. Hal ini dapat diwujudkan melalui modernisasi sistem manajemen organisasi dengan memanfaatkan teknologi digital untuk meningkatkan efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas<sup>61</sup>. Konsolidasi struktur dari level pusat hingga ranting, dengan mendorong desentralisasi yang sehat, akan memastikan koordinasi dan implementasi program yang lebih efektif<sup>62</sup>. Selain itu, penting untuk membangun sistem perencanaan, monitoring, dan evaluasi yang terintegrasi dan berbasis data, sehingga setiap kebijakan dan program dapat diukur dampaknya secara objektif<sup>63</sup>. Dengan kelembagaan yang kuat dan adaptif, Muhammadiyah akan memiliki pondasi yang kokoh untuk bergerak lebih lincah dan strategis di kancah internasional, tidak hanya sebagai organisasi keagamaan tetapi juga sebagai entitas sosial yang profesional dan diperhitungkan<sup>64</sup>.

**Kedua,** Peningkatan kualitas SDM bertujuan menciptakan kader dan amil Muhammadiyah yang tidak hanya unggul secara spiritual-intelektual tetapi juga kompeten di bidangnya masing-masing. Strategi ini memerlukan kurikulum pendidikan yang holistik, yang memadukan ilmu keislaman dengan sains, teknologi, kewirausahaan, dan wawasan global<sup>65</sup>. Program beasiswa berkelanjutan untuk studi di perguruan tinggi terkemuka dunia, pelatihan kepemimpinan strategis, serta pembekalan kemampuan diplomasi dan bahasa asing menjadi kunci<sup>66</sup>. Dengan SDM yang mumpuni, Muhammadiyah dapat menempatkan

---

<sup>59</sup> Din Syamsuddin, "Islam as a Vehicle for Global Peace...", hlm. 179.

<sup>60</sup> Ahmad Najib Burhani, "The Political Identity...", hlm. 52

<sup>61</sup> PP Muhammadiyah, "Rencana Strategis (Renstra) Muhammadiyah 2020-2025," (Yogyakarta: PP Muhammadiyah, 2020), hlm. 45.

<sup>62</sup> Haedar Nashir, *Muhammadiyah: Sejarah, Pemikiran, dan Amal Usaha* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2020), hlm. 312.

<sup>63</sup> Fajar Riza Ul Haq, dkk., *The Role of Civil Society...*, hlm. 65.

<sup>64</sup> Ahmad Najib Burhani, "Muhammadiyah's New Identity...", hlm. 365.

<sup>65</sup> Abdul Mu'ti, "Pendidikan Karakter dan Profil Pelajar Pancasila dalam Perspektif Muhammadiyah," *Suara Muhammadiyah*, 105, no. 21 (2020): hlm. 28.

<sup>66</sup> Fajar Riza Ul Haq, dkk., *The Role of Civil Society...*, hlm. 68-70.

kadernya di berbagai posisi strategis di lembaga internasional, think-tank global, dan dalam percakapan antar peradaban<sup>67</sup>. Pada akhirnya, kualitas SDM ini akan menjadi motor penggerak yang mentransformasi nilai-nilai Islam Berkemajuan menjadi kontribusi nyata dan solutif bagi permasalahan kemanusiaan universal<sup>68</sup>.

**Ketiga**, Membangun jejaring strategis yang lebih luas adalah upaya proaktif Muhammadiyah untuk memperluas pengaruhnya melampaui batas-batas tradisional. Ini berarti tidak hanya berjejaring dengan organisasi keagamaan sejenis, tetapi juga menjalin kemitraan dengan pemerintah, lembaga multilateral seperti PBB dan OKI, universitas, korporasi global, serta organisasi masyarakat sipil internasional<sup>69</sup>. Kemitraan ini harus bersifat substantif, berupa joint research, program kemanusiaan, advokasi kebijakan global, dan diplomasi *track-two*<sup>70</sup>. Dengan menjadi bagian dari ekosistem global yang lebih besar, Muhammadiyah dapat memperkuat posisi tawarnya, menyuarakan perspektif Islam wasathiyah (moderat) yang inklusif, dan mengonsolidasikan pencapaiannya dengan sumber daya dan pengaruh yang lebih masif<sup>71</sup>. Jejaring yang kuat akan mengamplifikasi dampak setiap kontribusi yang diberikannya<sup>72</sup>.

## Kesimpulan

Sebagai kesimpulan, internasionalisasi Muhammadiyah telah membuktikan dirinya sebagai sebuah keniscayaan yang ditopang oleh strategi yang jelas dan efektif. Melalui tiga pilar utamanya- diplomasi *track-two*, ekspansi layanan pendidikan dan kesehatan, serta aksi kemanusiaan global- organisasi ini berhasil memposisikan diri sebagai aktor global yang diperhitungkan. Peran multidimensinya, mulai dari menjadi promotor “Islam Berkemajuan” hingga menjadi jembatan dialog antarperadaban, telah memberikan kontribusi nyata bagi perdamaian dan kemajuan umat manusia, sehingga membuktikan relevansi dan pengaruhnya di panggung dunia.

Namun, perjalanan menuju panggung global ini tidak luput dari hambatan. Tantangan utama ke depan justru datang dari ketatnya persaingan global, dinamika politik internasional yang kompleks, dan kebutuhan mendesak untuk memperkuat kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkelas dunia. Untuk dapat mengonsolidasi pencapaiannya, inovasi strategi dan konsolidasi internal yang berkelanjutan mutlak diperlukan. Masa depan pengaruh Muhammadiyah dalam tata kelola global sangat bergantung pada kemampuannya untuk menjawab tantangan-tantangan ini secara efektif.

---

<sup>67</sup> Yon Machmudi, "Muhammadiyah's Track-Two Diplomacy ...", hlm. 223.

<sup>68</sup> Din Syamsuddin, "Islam as a Vehicle for Global Peace...", hlm. 181.

<sup>69</sup> PP Muhammadiyah, "Rencana Strategis (Renstra) Muhammadiyah 2020-2025," hlm. 50.

<sup>70</sup> Yon Machmudi, "Muhammadiyah's Track-Two Diplomacy...", hlm. 224.

<sup>71</sup> Ahmad Najib Burhani, "The Political Identity of the Muhammadiyah...", hlm. 55.

<sup>72</sup> Fajar Riza Ul Haq, dkk., *The Role of Civil Society...*, hlm. 72.



Untuk memastikan keberlanjutan dan memperkuat pengaruhnya, Muhammadiyah harus mengintegrasikan tiga aspek kunci secara sinergis: penguatan kelembagaan yang modern sebagai fondasi, peningkatan SDM unggul sebagai motor penggerak, dan pembangunan jejaring strategis yang luas sebagai amplifier. Dengan kerangka yang saling memperkuat ini, kapasitas kelembagaan yang solid akan didorong oleh SDM yang kompeten, dan diperkuat jangkauannya melalui jejaring yang luas. Integrasi ini tidak hanya akan mempertahankan pencapaian yang ada, tetapi juga memastikan perluasan peran strategis Muhammadiyah dalam tata kelola global di masa depan.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Buku dan Laporan

- Ali, Fachry dan Bachtiar Effendy. *Merambah Jalan Baru Islam: Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru*. Bandung: Mizan, 1990.
- Anwar, M. Syafi'i. *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia: Sebuah Studi tentang Cendekiawan Muslim Orde Baru*. Jakarta: PARAMADINA, 1995.
- Biro Akademik dan Kemahasiswaan UMM. *Laporan Penerimaan Mahasiswa Baru Program Internasional 2022*. Malang: UMM Press, 2023.
- Haynes, Jeffrey. *Routledge Handbook of Religion and Politics*. London: Routledge, 2016.
- Haq, Fajar Riza Ul, dkk. *The Role of Civil Society in Regional and International Governance: The Case of Muhammadiyah in Indonesia*. Jakarta: PP Muhammadiyah, 2017.
- Lazismu. \*Laporan Akuntabilitas Kemanusiaan Global Lazismu 2018-2020\*. Jakarta: Lazismu Pusat, 2021.
- Mulkhan, H. Abdul Munir. *Pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah: Dalam Perspektif Perubahan Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 1990.
- Mu'ti, Abdul dan Syaiful Bakhri. *Islam Berkemajuan: Amanat K.H. Ahmad Dahlan*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2015.
- Nashir, Haedar. *Muhammadiyah: Sejarah, Pemikiran, dan Amal Usaba*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2020.
- PP Muhammadiyah. *Laporan Tabunan Pimpinan Pusat Muhammadiyah 2017*. Yogyakarta: PP Muhammadiyah, 2018.
- PP Muhammadiyah. *Laporan Tabunan Pimpinan Pusat Muhammadiyah 2022*. Yogyakarta: PP Muhammadiyah, 2023.
- PP Muhammadiyah. *Laporan Tabunan RS Muhammadiyah dan Aisyiyah 2021*. Yogyakarta: Majelis Pembina Kesehatan PP Muhammadiyah, 2022.
- PP Muhammadiyah. *Rencana Strategis (Renstra) Muhammadiyah 2020-2025*. Yogyakarta: PP Muhammadiyah, 2020.

### B. Bab dalam Buku (Edited Volume)

- Riddell, Peter G. "Muhammadiyah and Interfaith Dialogue in Indonesia." Dalam *Islam and the West: A Conversation*, disunting oleh Michael F. Davis, 155-170. Canberra: ANU Press, 2019.
- Syamsuddin, Din. "Muhammadiyah and Its Global Vision: A Personal Reflection." Dalam *Islam in Indonesia: The Contest for Society, Ideas and Values*, disunting oleh James Bourk Hoesterey dan Andrew Davison, 213-230. London: Hurst & Co., 2015.





### C. Artikel Jurnal

- Burhani, Ahmad Najib. "Muhammadiyah's New Identity: From a Reformist to an International Humanitarian Movement." *Al-Jami'ab: Journal of Islamic Studies* 54, no. 2 (2016): 341–368.
- \_\_\_\_\_. "The Political Identity of the Muhammadiyah in the Post-Reformasi Era: A Quest for Democracy and Civil Religion." *Studia Islamika* 27, no. 1 (2020): 25-58.
- Fajari, Muhammad Iqbal. "Diplomasi Kemanusiaan Muhammadiyah dalam Konflik Rohingya di Myanmar." *Jurnal Global & Strategis* 13, no. 1 (2019): 87-102.
- Khuluq, M. Khusnul. "Internationalization of Indonesian Islamic Higher Education: A Case Study of Muhammadiyah Universities." *Journal of Indonesian Islam* 14, no. 1 (2020): 125-148.
- Machmudi, Yon. "Muhammadiyah's Track-Two Diplomacy in the Muslim World." *Journal of Current Southeast Asian Affairs* 38, no. 2 (2019): 201–223.
- Mu'ti, Abdul. "Pendidikan Karakter dan Profil Pelajar Pancasila dalam Perspektif Muhammadiyah." *Suara Muhammadiyah* 105, no. 21 (2020): 26-29.
- Syamsuddin, Din. "Islam as a Vehicle for Global Peace: The Case of Muhammadiyah." *Global Strategis* 8, no. 2 (2014): 169-182.